https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3094
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN FIKIH

Strategies of Islamic Education Teachers in Integrating the Values of Religious Moderation Into Fiqh Instruction

Submit Tgl.: 28-Oktober-2026 Diterima Tgl.: 29-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl.: 08-November-2026

Risma Ekayana[1*]
Muhamad Marzuki[2]

*1&2 Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia

*Email: reypenlam@gmail.com[1]
marzukey78@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih, proses pengintegrasiannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengintegrasikan moderasi beragama pada pembelajaran fikih dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penerapan metode dialogis dan partisipatif, keteladanan guru, serta evaluasi sikap peserta didik. Proses pengintegrasian nilai moderasi beragama berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Pelaksanaannya didukung oleh komitmen guru, dukungan kebijakan akademik dan lingkungan madrasah, keterlibatan peserta didik, dan kerja sama antara guru dengan orang tua. Adapun hambatannya meliputi keterbatasan alokasi waktu, perbedaan pemahaman peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran fikih perlu dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan untuk mengembangkan sikap toleran, adil, seimbang, dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci:
Guru Pendidikan Agama Islam,
Moderasi Beragama,
Pembelajaran Fikih,
Peserta Didik

Keywords:
Islamic Religious Education Teacher,
Religious Moderation,
Fiqh Learning,
Students

Abstract

This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to integrate the values of religious moderation into fiqh instruction, the process of this integration, and the supporting and inhibiting factors involved. The study adopts a qualitative research design, utilizing a descriptive approach and a case study method. Participants were selected through purposive sampling, and data were collected via observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of three stages: data condensation, data display, and verification or conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that PAI teachers integrate religious moderation into fiqh instruction through lesson planning, classroom implementation, the application of dialogical and participatory methods, the teacher's role as a model, and the evaluation of students' attitudes. The integration process unfolds in three stages: the transformation, transaction, and trans-internalization of values. This process is supported by the teachers' commitment, favorable academic policies and the madrasah environment, student engagement, and collaboration between teachers and parents. Conversely, challenges include limited instructional time, variations in students' levels of understanding, and the influence of the social environment and social media. Consequently, the integration of religious moderation into fiqh instruction must be implemented consistently and sustainably to foster attitudes of tolerance, fairness, balance, and respect for differences.

Cara mengutip Ekayana, R., & Marzuki, M. (2026). Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Fikih. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 639–652. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3094

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang perlu dijaga melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Mukhibat et al., 2023). Namun, perbedaan yang tidak disikapi secara bijaksana dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antarkelompok. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang mampu membentuk sikap toleran, adil, dan terbuka tanpa mengabaikan keyakinan agama masing-masing (Sudirman et al., 2023). Dalam perspektif Islam, prinsip tersebut sejalan dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan yang menghargai keberagaman.

Salah satu upaya untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis adalah melalui penguatan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan upaya mencari jalan menuju kebaikan, persaudaraan dan kemaslahatan terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan (Rahmat, 2022). Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menjalankan keyakinan secara teguh dengan tetap menghormati hak orang lain (Septi, 2024). Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis adalah melalui penguatan moderasi beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) dalam buku Moderasi Beragama menjelaskan pentingnya sikap beragama yang tidak berlebihan serta menghindari ekstremisme. Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap keberagamaan peserta didik (Tobondo, 2025). Pembelajaran PAI tidak cukup berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga perlu menanamkan nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Susanti, 2025). Dalam hal ini, guru PAI berperan penting dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai agar nilai moderasi beragama dapat dipahami dan diterapkan secara nyata. Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk mendukung upaya tersebut adalah fikih, karena pembahasannya berkaitan dengan hukum Islam dan memuat persoalan yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Pembelajaran fikih memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan pendapat dalam persoalan hukum Islam merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam (Gafrawi & Mardianto, 2023). Materi thaharah, misalnya, mencakup tata cara bersuci, pelaksanaan wudu, dan hal-hal yang membatalkan wudu yang dalam beberapa aspek memiliki perbedaan pandangan di kalangan ulama. Perbedaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap terbuka, menghargai pendapat, dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Oleh karena itu, strategi guru dalam menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, memberikan keteladanan, serta membimbing peserta didik dalam menyikapi perbedaan menjadi aspek penting dalam pengintegrasian nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama dalam pembelajaran fikih. Al-Farochi et al. (2025) menemukan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan melalui pengembangan materi yang mencakup beragam pandangan mazhab, pembelajaran dialogis, dan keteladanan guru. Sementara itu, Caniago et al. (2025) juga menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi dapat dilakukan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, dengan dukungan pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru. Kedua penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa peran guru dan strategi pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam

menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Namun, kajian empiris yang secara khusus membahas bagaimana integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih ibadah (thaharah) di lingkungan madrasah berbasis pesantren masih terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih kelas X di MA Hamzanwadi NWDI Pancor, Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara perencanaan modul ajar, pelaksanaan diskusi mengenai perbedaan pandangan (khilafiyah) pada materi thaharah, dan proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam lingkungan madrasah yang berakar pada tradisi Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI).

Berdasarkan observasi awal pada 27 Juli 2026 di MA Hamzanwadi NWDI Pancor, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran fikih di kelas XC yang terdiri atas 30 peserta didik. Pembelajaran PAI di madrasah tersebut dilaksanakan oleh satu orang guru PAI. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penelaahan terhadap perangkat pembelajaran berupa modul ajar juga menunjukkan adanya indikator moderasi beragama. Selain itu, pengintegrasian nilai moderasi tampak dalam penyampaian materi secara santun, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pelaksanaan diskusi, serta penjelasan mengenai perbedaan pandangan ulama dalam persoalan fikih.

Meskipun demikian, temuan awal tersebut belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai cara guru merencanakan, memilih, dan menerapkan strategi pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih. Penerapan strategi tersebut perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam pembahasan materi thaharah yang memberikan konteks konkret untuk mengamati cara peserta didik memahami dan menyikapi perbedaan pendapat. Selain itu, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi guru juga perlu diidentifikasi agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih di kelas X MA Hamzanwadi NWDI Pancor tahun 2026, mendeskripsikan penerapannya dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran fikih dan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman keagamaan sekaligus sikap saling menghormati di kalangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di MA Hamzanwadi NWDI Pancor, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2026/2027, yaitu mulai Agustus sampai September 2026. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas satu orang guru pengampu mata pelajaran Fikih kelas X sebagai informan kunci (kode: GP), Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum (kode: WK) sebagai informan pendukung kebijakan akademik, serta lima orang peserta didik kelas XC (kode: PD-1 hingga PD-5) yang dipilih berdasarkan variasi tingkat keaktifan diskusi dan latar belakang pemahaman keagamaan dari total 30 peserta didik dikelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran fikih di kelas

XC. Pengamatan difokuskan pada strategi guru dalam menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, serta menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat ulama, khususnya pada materi thaharah. Observasi juga digunakan untuk melihat interaksi guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pemilihan, dan penerapan strategi pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih. Wawancara juga diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi tersebut. Wawancara dengan peserta didik juga dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dan menyikapi perbedaan pendapat dalam fikih. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, materi fikih, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang tersedia. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi muatan nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran sekaligus membandingkannya dengan praktik yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berkaitan dengan fokus untuk membandingkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek yang sama (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X MA Hamzanwadi NWDI Pancor mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran fikih melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penerapan metode dialogis dan partisipatif, keteladanan, serta evaluasi perkembangan sikap peserta didik. Integrasi tersebut tidak dilakukan dengan menambahkan materi moderasi beragama sebagai topik yang berdiri sendiri, tetapi dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan substansi fikih dan interaksi selama pembelajaran. Nilai yang ditekankan meliputi tawassuth (sikap tengah atau moderat), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan musyawarah.

1. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan pembelajaran fikih dengan memperhatikan aspek kognitif dan pembentukan sikap peserta didik. Materi thaharah tidak hanya diajarkan sebagai ketentuan hukum tentang kesucian, tetapi juga dikaitkan dengan nilai kebersihan diri, tanggung jawab, keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari, serta penghargaan terhadap perbedaan pendapat ulama. Berdasarkan dokumentasi modul ajar, guru memberikan ruang bagi pembahasan perbedaan pandangan dalam fikih agar peserta didik memahami bahwa keragaman pendapat merupakan bagian dari khazanah pemikiran Islam yang perlu disikapi secara bijaksana.

GP menyatakan, "Perbedaan pendapat ulama itu wajar yang terpenting peserta didik tidak merasa pendapatnya paling benar dan merendahkan pendapat orang lain." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan pemahaman terhadap ketentuan agama, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghargai pandangan yang berbeda. Strategi ini

mencerminkan penguatan nilai tasamuh dan tawassuth, yakni membangun keterbukaan terhadap perbedaan tanpa menghilangkan kesungguhan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.

WK turut menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran di madrasah telah diarahkan untuk mengakomodasi penguatan karakter dan nilai moderasi beragama. Keterangan ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama memperoleh dukungan dari kebijakan akademik madrasah, bukan semata-mata bergantung pada inisiatif individual guru. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai landasan untuk menghubungkan tujuan penguasaan materi fikih dengan pembentukan sikap keagamaan yang terbuka, adil, dan bertanggung jawab.

Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai moderasi beragama memerlukan perencanaan yang menghubungkan aspek pengetahuan dengan sikap. Tujuan pembelajaran yang secara jelas memperhatikan penghargaan terhadap perbedaan memberikan arah bagi guru dalam memilih materi, menentukan metode, dan merancang evaluasi.

2. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengaitkan materi fikih dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembahasan thaharah, guru menjelaskan bahwa perbedaan praktik ibadah yang didasarkan pada perbedaan mazhab atau pendapat ulama tidak seharusnya menjadi alasan untuk merendahkan atau memusuhi orang lain. Peserta didik diarahkan untuk memahami dasar perbedaan sekaligus menjaga kesopanan dan keharmonisan dalam interaksi sosial.

PD-2 menyatakan, "Guru sering mengingatkan bahwa dalam fikih memang ada perbedaan pendapat, tetapi kita tidak boleh menghina teman yang berbeda pendapat." Sementara itu, PD-4 menyampaikan bahwa "guru sering menghubungkan materi pelajaran dengan sikap menghargai teman yang memiliki kebiasaan atau latar belakang berbeda. Kedua keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pesan moderasi beragama disampaikan melalui penjelasan materi sekaligus pengaitan materi dengan pengalaman sosial peserta didik. Dengan cara ini, pemahaman fikih tidak berhenti pada penguasaan ketentuan hukum, tetapi diarahkan pada penerapan etika dalam menghadapi perbedaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ginanjar dan Salim (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran fikih yang mengangkat persoalan keberagaman pendapat dapat mendorong pemikiran kritis, pemahaman yang proporsional terhadap perbedaan ulama, dan sikap toleran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menjadi ruang bagi peserta didik untuk memahami hubungan antara ketentuan fikih dan etika kehidupan bersama.

Dengan demikian, strategi tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan konteks kehidupan sehari-hari sebagai penghubung antara pengetahuan keagamaan dan perilaku sosial. Nilai tasamuh dikembangkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan i'tidal diwujudkan melalui sikap yang adil dalam menilai pandangan orang lain. Adapun tawassuth tercermin dalam upaya menghindari sikap berlebihan, termasuk kecenderungan menganggap satu pandangan sebagai satu-satunya pandangan yang dapat dihargai. Namun, penghargaan terhadap perbedaan tidak berarti mengabaikan dasar hukum dan argumentasi keagamaan. Peserta didik tetap perlu dibimbing untuk memahami alasan di balik perbedaan pendapat secara proporsional.

3. Penerapan Metode Dialogis dan Partisipatif

Guru PAI menerapkan diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan penugasan berbasis pengalaman untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, mempertimbangkan alasan yang berbeda, dan menyusun kesimpulan secara berimbang. Dalam pembelajaran thaharah, perbedaan pendapat mengenai tata cara bersuci dimanfaatkan

sebagai bahan diskusi untuk melatih peserta didik memahami keragaman pandangan dan menyikapinya secara santun.

GP menjelaskan, "Saya lebih sering meminta siswa berdiskusi dan menyimpulkan sendiri. Kalau hanya saya yang menjelaskan, mereka hafal, tetapi belum tentu sikapnya berubah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang keterlibatan aktif peserta didik sebagai bagian penting dari pembentukan sikap. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berlatih menyampaikan alasan, mempertimbangkan pendapat orang lain, dan merespons perbedaan tanpa merendahkan pihak lain. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat selama diskusi berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan Sudirman et al. (2023) yang menemukan bahwa guru madrasah menggunakan pendekatan tematik, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengintegrasikan moderasi beragama. Metode dialogis dan partisipatif dengan demikian berfungsi sebagai sarana latihan sosial bagi peserta didik dalam menerapkan nilai tasamuh, musyawarah, dan i'tidal. Dalam konteks penelitian ini, metode dialogis dan partisipatif tidak hanya berfungsi untuk memperdalam pemahaman materi fikih, tetapi juga menjadi sarana latihan sosial. Nilai tasamuh dikembangkan melalui penghargaan terhadap pandangan yang berbeda, musyawarah melalui pertukaran pendapat, dan i'tidal melalui pertimbangan yang adil sebelum menarik kesimpulan.

4. Keteladanan Guru dalam Penguatan Moderasi Beragama

Selain melalui materi dan metode pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Bentuk keteladanan yang ditemukan meliputi keterbukaan terhadap pertanyaan, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, penggunaan bahasa yang santun, dan kehati-hatian dalam menanggapi pandangan keagamaan peserta didik. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengemukakan pendapat tanpa khawatir dipermalukan karena memiliki pandangan yang berbeda.

PD-1 menyatakan, "Guru tidak marah kalau ada teman yang bertanya berbeda, beliau bilang boleh berbeda pendapat asal sopan." Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik mengamati secara langsung cara guru menyikapi perbedaan. Sikap guru menjadi contoh konkret bahwa keterbukaan dapat berjalan bersama kesantunan dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, pesan moderasi beragama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku yang dapat diamati dan diteladani peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Muafiq dan Muali (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan, dan pemantauan interaksi sehari-hari. Dalam penelitian ini, keteladanan berperan sebagai penguat strategi pembelajaran lainnya. Perencanaan memberikan arah, materi menyediakan landasan pemahaman, diskusi memberi ruang latihan, sedangkan perilaku guru menunjukkan penerapan nilai moderasi dalam hubungan sosial di kelas.

5. Evaluasi Perkembangan Sikap Moderat Peserta Didik

Evaluasi pembelajaran fikih tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada perkembangan sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi keberanian menyampaikan pendapat, kesediaan mendengarkan orang lain, penghargaan terhadap perbedaan, penggunaan bahasa yang santun, dan kemampuan mempertimbangkan pandangan lain secara adil. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas diskusi, keterlibatan peserta didik, serta refleksi setelah pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik yang pada awalnya ragu berbicara mulai

terlibat dalam diskusi. Perkembangan tersebut menjadi indikasi awal bahwa suasana pembelajaran yang terbuka dapat mendorong partisipasi peserta didik. Keterlibatan ini juga menyediakan kesempatan bagi guru untuk mengamati bagaimana peserta didik menyampaikan alasan, menanggapi pendapat teman, dan menyikapi perbedaan selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), yang menempatkan interaksi sosial dan bahasa sebagai unsur penting dalam perkembangan kognitif. Dalam perspektif ini, pemahaman berkembang melalui keterlibatan individu dalam aktivitas sosial yang memungkinkan pertukaran gagasan dan pemberian bantuan oleh pihak yang lebih kompeten. *Konsep zone of proximal development* atau zona perkembangan proksimal menjelaskan ruang antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Dalam pembelajaran fikih, guru dapat memanfaatkan ruang tersebut dengan memberikan pertanyaan pemantik, mengarahkan diskusi, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, dan membantu peserta didik mempertimbangkan perbedaan pendapat secara proporsional.

Penerapan teori tersebut dalam penelitian ini menjelaskan proses pembentukan pemahaman melalui dialog dan interaksi, bukan membuktikan secara langsung bahwa seluruh peserta didik telah menginternalisasi nilai moderasi beragama. Nilai seperti tasamuh dan tawassuth memperoleh ruang untuk dipahami dan dipraktikkan ketika peserta didik berhadapan dengan pandangan yang berbeda serta memperoleh bimbingan guru untuk meresponsnya secara santun. Dengan demikian, evaluasi perkembangan sikap perlu memperhatikan bukan hanya hasil pemahaman, tetapi juga proses interaksi dan perubahan perilaku yang dapat diamati.

Secara keseluruhan, strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih kelas X MA Hamzanwadi NWDI Pancor dilaksanakan melalui lima aspek yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran, pengintegrasian nilai dalam materi fikih, penerapan metode dialogis dan partisipatif, keteladanan guru, serta evaluasi perkembangan sikap peserta didik. Perencanaan memberikan arah bagi penguatan sikap, materi fikih menjadi konteks untuk memahami perbedaan, diskusi menyediakan kesempatan untuk melatih penghargaan terhadap pandangan lain, keteladanan memperlihatkan penerapan nilai dalam perilaku, dan evaluasi membantu guru mengamati perkembangan peserta didik.

Proses Pengintegrasian Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih di kelas X MA Hamzanwadi NWDI Pancor berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut terlihat dalam penyampaian materi fikih, interaksi antara guru dan peserta didik, serta keteladanan dan pembiasaan sikap selama pembelajaran. Nilai yang dikembangkan meliputi *tawassuth* (sikap tengah atau moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *musawah* (persamaan). Pengintegrasian nilai-nilai tersebut bertujuan menghubungkan pemahaman terhadap ketentuan hukum Islam dengan pembentukan sikap keagamaan yang terbuka, proporsional, dan santun dalam menghadapi perbedaan.

1. Transformasi Nilai melalui Penyampaian Materi Fikih

Transformasi nilai merupakan tahap awal ketika guru memperkenalkan nilai moderasi beragama melalui penyampaian materi fikih. Pada materi thaharah, guru mengaitkan perbedaan pendapat ulama mengenai tata cara bersuci dengan pentingnya menghargai keragaman pemahaman keagamaan. GP menegaskan bahwa

"perbedaan pendapat dalam fikih merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang perlu dipahami berdasarkan dalil dan argumentasi, bukan dijadikan alasan untuk merendahkan pandangan orang lain". Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan ketentuan fikih, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai cara menyikapi perbedaan secara proporsional. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru menjelaskan perbedaan pendapat tersebut secara ringkas dan kontekstual, kemudian menghubungkannya dengan sikap santun dalam beribadah dan berinteraksi. Dokumentasi modul ajar turut memperkuat temuan tersebut karena materi thaharah memuat penekanan pada penghargaan terhadap perbedaan pendapat ulama.

Dengan demikian, transformasi nilai dalam pembelajaran ini berfungsi membangun landasan pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara keragaman pendapat fikih dan etika kehidupan bersama. Nilai tasamuh diperkenalkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan tawassuth diarahkan pada sikap yang tidak berlebihan dalam menilai pandangan orang lain. Dengan demikian, penyampaian materi tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan hukum Islam, tetapi juga memberikan dasar konseptual bagi pembentukan sikap moderat.

2. Transaksi Nilai melalui Dialog dan Diskusi

Setelah nilai moderasi beragama diperkenalkan melalui materi, pengintegrasian moderasi beragama berlanjut pada tahap transaksi nilai melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Pada tahap ini, guru menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok, dan studi kasus untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapat, menanggapi pandangan teman, serta menyusun kesimpulan bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar berlangsung secara santun, seimbang, dan berorientasi pada pemahaman materi, bukan pada upaya memenangkan perdebatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan kasus perbedaan praktik thaharah sebagai bahan diskusi. Peserta didik diminta menjelaskan cara menyikapi perbedaan tersebut tanpa merendahkan pihak yang memiliki pandangan lain. Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan PD-2 yang menyatakan, "Kami diajak berdiskusi tentang perbedaan pendapat ulama. Guru menegaskan bahwa boleh berbeda pendapat, tetapi harus menghormati dan tidak merendahkan teman." Keterangan serupa disampaikan oleh PD-4, "Guru menghubungkan materi fikih dengan sikap menghargai teman yang memiliki kebiasaan atau pandangan berbeda."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dialog kelas menjadi sarana bagi peserta didik untuk menguji pemahaman konseptual melalui pengalaman berinteraksi secara langsung. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan mengenai toleransi, tetapi juga berlatih mendengarkan, menyampaikan ketidaksetujuan, dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Pada tahap ini, nilai tasamuh diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan, i'tidal melalui pertimbangan yang adil, dan musawah melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa perlakuan diskriminatif.

Dengan demikian, transaksi nilai berperan sebagai penghubung antara pemahaman yang diperoleh melalui penyampaian materi dan penerapan nilai dalam interaksi sosial. Efektivitas tahap ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaan diskusi, tetapi juga oleh kemampuan guru menjaga suasana dialog agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi dan perbedaan pendapat dibahas berdasarkan alasan yang relevan. Proses tersebut memungkinkan nilai moderasi beragama dipahami melalui pengalaman belajar, bukan semata-mata melalui penjelasan verbal.

3. Transinternalisasi Nilai melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Tahap berikutnya adalah transinternalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai yang telah diperkenalkan dan

dipraktikkan dalam interaksi mulai dihayati serta tercermin dalam sikap peserta didik. Dalam penelitian ini, proses tersebut didukung oleh keteladanan guru yang terbuka terhadap pertanyaan, menghargai pendapat peserta didik, menggunakan bahasa yang santun, dan tidak memaksakan satu pandangan tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Guru juga membiasakan peserta didik untuk mendengarkan pendapat teman, menyampaikan ketidaksetujuan secara sopan, dan menghindari sikap menghakimi ketika menghadapi perbedaan.

PD-3 menyatakan, "Guru tidak pernah memaksa kami mengikuti satu pendapat saja, beliau selalu mengingatkan agar bersikap sopan dan tidak saling merendahkan." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik memperhatikan perilaku guru sebagai contoh dalam menyikapi perbedaan. Keteladanan memperkuat pesan yang disampaikan melalui materi dan diskusi karena peserta didik dapat mengamati penerapan nilai moderasi beragama dalam interaksi nyata di kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai memperlihatkan perilaku yang selaras dengan nilai moderasi beragama, seperti kesediaan mendengarkan pendapat teman dan menyampaikan perbedaan dengan bahasa yang santun. Namun, penerapan nilai tersebut masih memerlukan pembiasaan berkelanjutan karena tidak semua peserta didik secara konsisten menunjukkan sikap tersebut dalam setiap kegiatan diskusi. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses penghayatan nilai masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kerangka internalisasi nilai Muhaimin (2012), yang menjelaskan bahwa strategi internalisasi nilai dalam pendidikan berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dalam konteks penelitian ini, pada tahap transformasi, guru memperkenalkan nilai moderasi melalui materi thaharah dan penjelasan mengenai perbedaan pendapat ulama. Pada tahap transaksi, nilai tersebut dibahas dan dipraktikkan melalui tanya jawab, diskusi kelompok, serta studi kasus. Selanjutnya, pada tahap transinternalisasi, keteladanan guru dan pembiasaan interaksi yang santun memberikan ruang bagi peserta didik untuk menerapkan nilai moderasi dalam perilaku sehari-hari. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan, meskipun pelaksanaannya tidak selalu berlangsung secara linear karena proses pembelajaran dapat melibatkan pengulangan dan penguatan nilai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Caniago et al. (2025), yang dalam naskah sumber dirujuk untuk menjelaskan penginternalisasian nilai moderasi beragama melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai dalam pembelajaran fikih. Kesamaan tersebut terletak pada pemanfaatan pembelajaran fikih sebagai ruang untuk memperkenalkan nilai, mempraktikkannya melalui interaksi, dan mendorong penerapannya dalam perilaku peserta didik.

Hasil ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Auliya et al. (2023), yang dalam naskah sumber dirujuk untuk menjelaskan pengintegrasian nilai moderasi beragama melalui penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, interaksi guru dengan peserta didik, serta pembiasaan sikap. Dalam penelitian ini, transaksi nilai tampak secara khusus melalui diskusi dan studi kasus mengenai perbedaan praktik thaharah. Sementara itu, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam mendukung transinternalisasi karena peserta didik memperoleh contoh konkret tentang cara menghormati perbedaan.

Secara keseluruhan, pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih di kelas X MA Hamzanwadi NWDI Pancor berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi fikih. Transaksi nilai berlangsung melalui dialog, diskusi, dan studi kasus yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

mempraktikkan sikap toleran dan adil. Selanjutnya, transinternalisasi nilai didukung oleh keteladanan guru dan pembiasaan perilaku santun dalam interaksi pembelajaran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih di kelas X MA Hamzanwadi NWDI Pancor dipengaruhi oleh faktor internal madrasah dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan peserta didik. Faktor pendukung meliputi komitmen guru PAI, dukungan pihak madrasah dan lingkungan madrasah, keterlibatan peserta didik, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pemahaman peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan sejauh mana nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pembelajaran fikih.

1. Faktor Pendukung Integrasi Nilai Moderasi Beragama

a. Komitmen Guru PAI

Komitmen guru PAI merupakan salah satu faktor utama yang mendukung integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fikih. Guru tidak membatasi pembelajaran pada penguasaan ketentuan hukum Islam, tetapi juga mengaitkan materi dengan pembentukan sikap toleran, adil, dan seimbang. Komitmen tersebut tercermin dalam pemilihan materi yang relevan, penggunaan diskusi untuk membahas perbedaan pendapat ulama, serta keteladanan dalam berinteraksi dengan peserta didik.

GP menyatakan, "Saya berusaha menanamkan sikap moderat setiap kali mengajar fikih, terutama ketika membahas perbedaan pendapat ulama." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya menghubungkan pemahaman hukum Islam dengan pembentukan karakter keagamaan peserta didik. Dalam praktiknya, perbedaan pendapat ulama tidak hanya disampaikan sebagai bagian dari materi fikih, tetapi juga dimanfaatkan untuk melatih peserta didik mengemukakan pandangan secara santun dan menghargai argumentasi orang lain

Berdasarkan temuan tersebut, komitmen guru berfungsi sebagai penggerak utama dalam menghubungkan tujuan pembelajaran fikih dengan pembentukan sikap moderat. Namun, komitmen individual perlu didukung oleh lingkungan madrasah dan pengelolaan pembelajaran yang memadai agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara konsisten.

b. Dukungan Kebijakan Akademik dan Lingkungan Madrasah

Dukungan pihak madrasah dan lingkungan madrasah juga memperkuat proses integrasi nilai moderasi beragama. Kebijakan akademik dapat memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang kontekstual dan diskursif, sementara lingkungan madrasah relatif kondusif bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat. WK menyatakan "guru memperoleh keleluasaan untuk menerapkan pembelajaran kontekstual dan dialogis selama tetap sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran". Dukungan tersebut memungkinkan guru menggunakan diskusi, studi kasus, dan refleksi untuk menghubungkan materi fikih dengan persoalan yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan madrasah yang relatif terbuka juga memudahkan peserta didik menyampaikan pendapat tanpa menimbulkan ketegangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara komunikatif, sementara dokumentasi perangkat pembelajaran memperlihatkan adanya muatan diskusi mengenai perbedaan pendapat ulama. Dengan demikian, dukungan kebijakan akademik dan lingkungan madrasah menjadi kondisi yang

memungkinkan penerapan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan.

c. Keterlibatan Peserta Didik

Keterlibatan peserta didik menjadi faktor pendukung karena proses internalisasi nilai moderasi beragama memerlukan partisipasi aktif, bukan sekadar penerimaan materi secara pasif. Dalam pembelajaran fikih, sebagian peserta didik menunjukkan minat terhadap diskusi mengenai perbedaan pendapat ulama dan persoalan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

PD-2 menyatakan, "Kami senang ketika guru mengajak berdiskusi, karena kami bisa menyampaikan pendapat dan mendengar pendapat teman." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran sekaligus memahami sudut pandang yang berbeda. Kondisi ini memudahkan guru mengembangkan nilai tasamuh, musyawarah, dan i'tidal melalui pengalaman belajar yang konkret. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan peserta didik belum seragam, sehingga guru tetap perlu memberikan stimulasi dan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik.

d. Kerja Sama Antara Guru dan Orang Tua

Kerja sama antara guru dan orang tua turut mendukung penanaman nilai moderasi beragama, meskipun intensitasnya belum merata pada seluruh peserta didik. GP menyatakan bahwa sebagian orang tua mendukung pembentukan sikap anak yang santun, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat memecah belah. Dukungan keluarga penting karena nilai yang ditanamkan di madrasah akan lebih kuat apabila diperkuat melalui pembiasaan di rumah.

2. Faktor Penghambat Integrasi Nilai Moderasi Beragama

a. Keterbatasan Alokasi Waktu Pembelajaran

Keterbatasan alokasi waktu menjadi salah satu kendala dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih. Waktu pembelajaran yang tersedia harus digunakan untuk mencapai target materi, sehingga pembahasan mengenai perbedaan pendapat, studi kasus, dan refleksi sikap terkadang tidak dapat dilakukan secara mendalam.

GP menyatakan, "Kadang waktu tidak cukup ketika kami ingin membahas lebih banyak contoh kasus, tetapi harus menyesuaikan dengan target materi." Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya tantangan dalam menyeimbangkan pencapaian kompetensi fikih dengan pembentukan sikap moderat. Ketika sebagian besar waktu digunakan untuk menyelesaikan materi pokok, kesempatan peserta didik untuk mendiskusikan persoalan keagamaan dan merefleksikan sikapnya menjadi terbatas.

Untuk mengatasi kendala tersebut, nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam materi dan kegiatan yang telah direncanakan, bukan selalu ditambahkan sebagai pembahasan terpisah. Guru dapat memilih contoh kasus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan pertanyaan reflektif singkat untuk menghubungkan pemahaman fikih dengan sikap peserta didik. Strategi ini memungkinkan pembentukan karakter moderat tetap berjalan tanpa mengabaikan pencapaian kompetensi pembelajaran.

b. Perbedaan Pemahaman Peserta Didik

Perbedaan pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran fikih. Sebagian peserta didik telah memahami bahwa perbedaan pendapat ulama merupakan bagian dari khazanah pemikiran Islam yang perlu dihargai. Namun, sebagian lainnya masih cenderung menganggap bahwa perbedaan dalam praktik keagamaan menunjukkan kesalahan pihak lain. Perbedaan pemahaman ini memengaruhi cara peserta didik merespons pendapat teman dan menuntut guru memberikan penjelasan secara bertahap.

GP menyampaikan, "Beberapa peserta didik masih terpengaruh oleh cara pandang lingkungan sekitar yang cenderung kaku dalam memaknai perbedaan pendapat." Keterangan tersebut diperkuat oleh PD-4 yang menyatakan, "Ada teman yang merasa pendapatnya paling benar, tetapi setelah didiskusikan mulai mengerti bahwa perbedaan itu wajar." Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tidak seragam, tetapi dapat berkembang melalui dialog dan pendampingan yang sesuai.

Perbedaan pemahaman tersebut perlu ditangani melalui pembelajaran yang menekankan penjelasan argumentatif dan dialog terbuka. Guru perlu membantu peserta didik memahami dasar perbedaan pendapat, membedakan persoalan khilafiyah dari tindakan merendahkan orang lain, serta membiasakan penyampaian argumentasi secara santun. Dengan demikian, perbedaan pemahaman dapat menjadi titik awal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap keagamaan yang lebih proporsional.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Lingkungan sosial dan media sosial menjadi faktor eksternal yang turut memengaruhi proses penanaman nilai moderasi beragama. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan tidak hanya dari guru dan buku pelajaran, tetapi juga dari keluarga, teman sebaya, tokoh yang mereka ikuti, dan berbagai platform digital. Informasi tersebut tidak selalu disertai penjelasan konteks atau argumentasi yang memadai. Akibatnya, peserta didik berpotensi menerima pandangan keagamaan secara parsial dan membentuk penilaian sebelum memahami persoalan secara menyeluruh.

GP menyatakan, "Media sosial kadang membuat peserta didik lebih cepat mengambil kesimpulan tanpa memahami konteks dalil dan perbedaan pendapat ulama. Selain itu, siswa sering melihat konten yang membangkitkan sikap keras, sehingga kami harus mengoreksinya dengan penjelasan yang tenang." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam menyelaraskan pemahaman yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran formal dengan informasi yang mereka terima di luar madrasah.

Pengaruh media sosial tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai dampak negatif teknologi. Persoalan utamanya terletak pada kualitas konten yang diakses, kemampuan peserta didik mengevaluasi sumber, dan cara mereka memahami informasi yang berbeda dari penjelasan guru. Oleh karena itu, penguatan literasi digital-keagamaan menjadi kebutuhan penting dalam pembelajaran fikih. Guru dapat mengajak peserta didik memeriksa sumber informasi, mengidentifikasi argumen yang digunakan, membandingkan penjelasan dari sumber yang kredibel, dan menghindari kesimpulan berdasarkan potongan informasi. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan sikap kritis tanpa mengabaikan penghormatan terhadap perbedaan.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan teori ekologi perkembangan yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh beberapa lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, hingga media. Dalam konteks penelitian ini, madrasah berperan sebagai mikro sistem yang secara langsung menanamkan nilai moderasi melalui pembelajaran fikih, sedangkan keluarga, teman sebaya, dan media sosial berfungsi sebagai sistem lain yang dapat memperkuat atau melemahkan nilai tersebut.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh ekosistem madrasah dan lingkungan peserta didik. Komitmen guru, dukungan kepala madrasah, keterlibatan peserta didik, dan kerja sama orang tua memperkuat proses internalisasi nilai. Sebaliknya, keterbatasan waktu, perbedaan pemahaman peserta

didik, serta pengaruh media sosial menuntut guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih di kelas X MA Hamzanwadi NWDI Pancor dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penerapan metode dialogis dan partisipatif, keteladanan guru, serta evaluasi sikap peserta didik. Nilai tawassuth, tasamuh, i'tidal, tawazun, dan musyawarah diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk membangun pemahaman keagamaan yang proporsional dan sikap menghargai perbedaan.

Proses pengintegrasian nilai moderasi beragama berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi dilakukan melalui penyampaian materi fikih yang memperkenalkan pentingnya menghargai perbedaan pendapat ulama. Transaksi berlangsung melalui diskusi, tanya jawab, dan studi kasus yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pandangan secara santun. Sementara itu, transinternalisasi didukung oleh keteladanan guru dan pembiasaan perilaku yang menghargai perbedaan. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih dapat menjadi sarana pembentukan sikap moderat, tidak hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan hukum Islam.

Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh komitmen guru PAI, dukungan kebijakan akademik dan lingkungan madrasah, keterlibatan peserta didik, serta kerja sama antara guru dengan orang tua. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan pemahaman peserta didik, dan pengaruh lingkungan sosial serta media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi moderasi beragama tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga pada dukungan lingkungan pendidikan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi informasi keagamaan secara kritis.

Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran fikih perlu dilaksanakan secara konsisten melalui perpaduan antara penguasaan materi, dialog, keteladanan, dan evaluasi sikap. Penguatan literasi digital-keagamaan serta kerja sama antara madrasah dan keluarga juga diperlukan untuk mendukung kesinambungan penanaman nilai moderasi.

REFERENSI

Al-Farochi, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., & Masfufah. (2025). Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo). *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 23*(1), 223–238. https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.569

Auliya, S. N., Khojir, K., & Saleh, K. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Materi Pendidikan Agama Islam. *El Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v6i1.5923

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.

Caniago, A. G., Hasibuan, P. H., & Erawadi, E. (2025). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 221-231.

Gafrawi, & Mardianto. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, *2*(1), 76–91.

Ginanjar, W., & Salim, N. Z. (2026). Strengthening Religious Moderation through Problem-Based Learning in Fiqh Instruction at Indonesian Madrasah Aliyah. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(2), 413–428. https://doi.org/10.54396/saliha.v9i2.2463

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (*3rd ed.*). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Muafiq, A., & Muali, C. (2025). Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Penguatan

Karakter Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 230-243.

Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. PT Remaja Rosdakarya.

Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *4*(1), 73–88. https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133

Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55-66. https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691

Rokeach, M. (1973). The Nature of Human Values. Free Press.

Septi. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMPN 03 Kec. Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang Tahun Akademik 2023/2024. *Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*.

Sudirman, S., Hidayah, S. I. N., & Agustina, C. D. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Konsep Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(1), 531–542. https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.2807

Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Y. (2025). Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v3i1.24

Tobondo, Y. A. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(3), 48–63. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.